

**MINAT BELAJAR MUSIK PADA ANAK USIA 8 SAMPAI 10 TAHUN DI
SEKOLAH MUSIK CANTABILE PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (Starata 1)
Pada Program Studi Sendratisik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

VINCENT GIDESRI SIMBOLON
156710546

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

MINAT BELAJAR MUSIK PADA ANAK USIA 8 SAMPAI 10 TAHUN DI SEKOLAH MUSIK CANTABILE PEKANBARU

VINCENT GIDESRI SIMBOLON
156710546

ABSTRAK

Minat adalah keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Jika seseorang mempunyai minat, maka pasti ada motivasi untuk ingin lebih mengetahui dan belajar. Demikian juga minat musik, jika seseorang mempunyai minat terhadap musik, pasti ada motivasi untuk belajar musik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui minat anak dalam bermain musik pada usia 8-10 tahun di *Cantabile Music School* Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di sekolah musik cantabile Pekanbaru, pada tanggal 20 Desember 2019 sampai dengan 20 Januari 2020. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, dengan 17 orang siswa dan 3 orang guru. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Berdasarkan wawancara terhadap siswa berusia 8 – 10 tahun didapatkan data bahwa minat anak dalam belajar musik di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karena perintah orang tua, mengikuti saudara (abang, atau kakak), keinginan diri sendiri, dan pengaruh teman sebaya. Hasil wawancara kepada 17 orang siswa tentang minat anak dalam bermain musik di *Cantabile Music School* di dapatkan mayoritas anak memiliki minat dalam belajar musik karena minat dari diri sendiri yaitu sebanyak 8 orang siswa, minat belajar musik karena perintah orang tua sebanyak 5 orang siswa, minat belajar musik karena pengaruh saudara (kakak atau abang) sebanyak 2 orang siswa, dan minat belajar musik karena pengaruh teman sebaya sebanyak 2 orang siswa.

Kata kunci: Minat belajar, Musik, Anak.

**EXAMINING THE INTEREST OF CHILDREN AGED 8 TO 10 YEARS
OLD IN LEARNING MUSIC AT CANTABILE MUSIC SCHOOL
PEKANBARU**

VINCENT GIDESRI SIMBOLON

156710546

ABSTRACT

Interest is the state of wanting to know or learn about something. People feel motivated wanting to know more or learn something when they have the interest of it. Likewise, when someone have interest in music, there is motivation to learn music. The objective of this research is to examine the interest of children aged 8 to 10 years old in learning music at Cantabile Music School Pekanbaru. This study was conducted at Cantabile Music School on December 20th 2019 until January 20th 2020. The sample of this study was 20 participants (17 students and 3 teachers). The method used in this research was descriptive analysis of qualitative research. Data collection techniques was more on participant observation, in-depth interview and documentation. Based on in-depth interview on students aged 8-10 years old, the researcher found that the interest of children in learning music is influenced by few factors such as parents' command, imitate their brother or sister, self-interest and friends. The findings of in-depth interview of 17 students examined the interest of children in learning music at Cantabile Music School suggested that the majority of students (8 students) were learning music due to their own interest in music, 5 students were influenced by their parents' command, 2 students learn music influenced by their brother or sister who were learning music and 2 students interested to learn music influenced by their friends.

Key words: Interest, music, children

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan kuasa-Nya sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun peneliti untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2020 dengan judul **“Minat Belajar Musik Pada Anak Usia 8 Sampai 10 Tahun Di Sekolah Musik Cantabile Pekanbaru”**. Dalam penyusunan Skripsi ini peneliti mendapatkan banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam bidang pengurusan akademik selama perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam hal hal pengurusan administrasi dan keuangan selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang

telah memberikan nasehat serta masukan dalam proses belajar selama perkuliahan.

5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku ketua program studi pendidikan sendratasik yang telah banyak memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Idawati, S.Pd., M.A selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta petunjuk dalam pembuatan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan Pembelajaran yang sangat berarti untuk penulis.
8. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Sekolah Musik Cantabile Pekanbaru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan observasi.
10. Ibu Lily Mariana B.Mus sebagai founder Cantabile Music School yang telah membantu dan memberikan fasilitas saat penelitian dalam menyelesaikan Skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar Sekolah Musik Cantabile yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
12. Teristimewa untuk orang tua tercinta, Ayahanda Gibson Dimson Simbolon dan Ibunda Riama Situmorang karena memberi dukungan moral dan materi kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
13. Untuk adek saya Yola Rigi Simbolon yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan.

14. Teristimewa untuk sahabat saya Jhon Prengky S.Kep. M.Ling yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Tuhan selalu memberikan karunia dan berkat-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Penulis

Vincent Gidesri Simbolon

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Pendidikan.....	6
2.2 Teori Pendidikan	7
2.2.1 Teori Pendidikan Modern	7
2.2.2 Teori Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan	9
2.2.3 Teori Kegunaan Ilmu Pendidikan	11
2.2.4 Jenis Pendidikan	12
2.3 Konsep Belajar	16
2.4 Teori Belajar	17
2.4.1 Cara Memotivasi Siswa Belajar	18
2.5 Konsep Minat	22
2.5.1 Definisi Minat Secara Umum	22
2.5.2 Teori Minat	22
2.6 Konsep Musik	25
2.6.1 Pengertian Musik.....	25
2.6.2 Manfaat Musik	26
2.7 Teori Minat Musik	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Metode Penelitian.....	33
3.2 Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Subjek Penelitian.....	34
3.4 Jenis dan Sumber Penelitian	35
3.4.1 Data Primer	35
3.4.2 Data Sekunder	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Teknik Observasi.....	36
3.5.2 Teknik Wawancara	36
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	37
3.6 Teknik Analisis Data	37

3.6.1 Reduksi Data	38
3.6.2 Penyajian Data	38
3.6.3 <i>Verification</i> (Penarikan Kesimpulan)	38
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	39
4.1 Temuan Umum	39
4.1.1 Gambaran Umum Sekolah Musik Cantabile Pekanbaru	39
4.1.2 Visi dan Misi Sekolah Musik Cantabile Pekanbaru	41
4.1.3 Program Kursus	41
4.1.4 Tenaga Pengajar	43
4.2 Temuan Khusus.....	43
4.2.1 Minat Belajar Musik Anak Pada Usia 8-10 Tahun di Sekolah Musik Cantabile Kota Pekanbaru.....	44
4.2.2 Gambaran Minat Belajar Musik Anak Usia 8-10 Tahun	45
BAB V PENUTUP	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Hambatan	66
5.3 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto <i>Cantabile Music School</i> – Teuku Umar	40
Gambar 2. Foto <i>Cantabile Music School</i> – Komplek Mall SKA	40
Gambar 3. Foto dokumentasi siswa vocal (Fiona)	46

Gambar 4. Foto dokumentasi siswa piano (Kellyn)	47
Gambar 5. Foto dokumentasi siswa piano (Rafael).....	48
Gambar 6. Foto dokumentasi guru vocal (Ms Krismas)	50
Gambar 7. Foto dokumentasi siswa vocal (Marcheline)	52
Gambar 8. Foto dokumentasi siswa piano (Stefanie)	53
Gambar 9. Foto dokumentasi siswa piano (Sergio)	54
Gambar 10. Foto dokumentasi siswa piano (Gisell)	55
Gambar 11. Foto dokumentasi siswa piano (Sofie)	57
Gambar 12. Foto dokumentasi siswa piano (Annabel)	60
Gambar 13. Foto dokumentasi siswa piano (Yoselin)	61
Gambar 14. Foto dokumentasi siswa piano (Kevin)	62
Gambar 15. Foto dokumentasi siswa piano (Clarence)	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar subjek penelitian.....	34
Tabel 2. Daftar tenaga pengajar sekolah musik cantabile	43



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman untuk meningkatkan mutu dan kualitas. Untuk itu perlu adanya penyesuaian terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi Indonesia sempat berada di level yang sangat rendah baik di tingkat Asia Tenggara maupun dunia. Maka dari itu perlu dilakukan penanggulangan sesegera mungkin (Kusumadewi *et al*, 2010). Menurut Sugihartono dkk. (2007 : 3-4) dalam Irham *et al* (2014 : 19) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya Hasbullah (2009 : 49).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:602), musik merupakan ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai satu kesatuan dan kesinambungan nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).

Musik adalah elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Dewasa ini penelitian tentang musik semakin banyak dan berkembang. Penemuan dari penelitian terhadap musik yang terakhir dapat dikatakan bahwa ternyata musik lebih penting dari apa yang kita pikirkan selama ini. Sebagai contoh telah dilakukan publikasi dan sosialisasi hasil penelitian dari Universitas California di Irvine yang menemukan bahwa music memainkan peran penting dalam perkembangan anak sejak dini. Hal ini juga didukung oleh temuan Gordon Shaw (1995), juga dari kampus yang sama, yang menegaskan bahwa pelajaran musik akan meningkatkan kemampuan akademik anak disekolah. Djohan dalam Mariana (2004 : 1).

Perkembangan minat terhadap musik pada individu di daerah tertentu tidak terlepas dari faktor lingkungan dan pengaruh sosial budaya daerah tersebut. Hargreaves mengatakan bahwa musik yang berkembang pada lingkungan tertentu akan mempengaruhi setiap anggota masyarakat dilingkungan tersebut sehingga lebih berminat terhadap musik yang ada Hargreaves dalam Mariana (2004 : 3). Adanya motivasi yang tinggi pada seorang siswa untuk belajar dapat terlihat dari ketekunannya serta tidak mudah putus asa untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan meskipun dihadang berbagai kesulitan menurut Mc Donald dalam Hamalik (2005 : 158). Motivasi belajar yang tinggi tercermin dalam ketekunan yang tidak mudah patah semangat atau pantang menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkan. Motivasi yang tinggi dapat mengarahkan dan menggiatkan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi akan sangat mungkin muncul pada siswa ketika keterlibatan siswa yang tinggi dalam proses

pembelajaran, adanya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam belajar, dan adanya upaya dari guru untuk memelihara agar siswa senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Irham *et al* (2014 : 57).

Cantabile Music School merupakan salah satu sekolah musik di kota Pekanbaru yang berdiri sejak 2010. Tujuan dari berdirinya sekolah musik ini adalah untuk menekankan pentingnya kecintaan, kreativitas, dan pengetahuan musik dengan memberikan pengajaran musik yang berkualitas dan juga program musik yang dapat memotivasi murid di semua usia, latar belakang dan kemampuan. Bidang alat musik yang diajarkan di *Cantabile Music School* meliputi biola, piano, gitar dan vokal.

Menurut Du Bois (dalam Sukmadinata, 2011), seiring dengan tahap perkembangan minat anak pada usia 6-11 tahun, anak cenderung memiliki kepribadian sangat aktif mempelajari apa yang ada di sekelilingnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan banyak anak yang memiliki minat bermusik yang berbeda-beda, hal ini dilihat dari kemauan dan kemampuan dalam bermain musik. Hal terpenting dalam bermain musik salah satunya harus didasari dengan minat yang baik dari masing-masing anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana minat anak dalam bermain musik pada usia 8-10 tahun di *Cantabile Music School* Kota Pekanbaru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan diatas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah : bagaimanakah minat belajar musik pada anak usia 8-10 tahun di *Cantabile Music School* Kota Pekanbaru.f

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui minat anak dalam bermain musik pada usia 8-10 tahun di *Cantabile Music School* Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui minat belajar anak dalam bermain musik, serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan minat anak dalam bermain musik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mengembangkan minat belajar anak dalam bermain musik serta menemukan cara alternatif dalam mengajar anak dalam bermain musik sesuai dengan minatnya masing-masing.

b. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana minat anak dalam bermain musik pada usia 8-10 tahun di *Cantabile Music School* Kota Pekanbaru.

c. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menemukan strategi belajar mengajar musik dengan lebih mudah dimengerti siswa melalui pendekatan minat belajar pada anak.



KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2011 : 4), pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dalam Hasbullah (2011 : 4), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ahmad D. Marimba dalam Hasbullah (2011 : 3), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah (1) usaha (kegiatan), (2) ada pendidik, pembimbing, atau penolong, (3) ada yang dididik (4) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, (5) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

2.2 Teori Pendidikan

2.2.1 Teori Pendidikan Modern

1. Teori Humanisme

Pendidikan humanistik yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dan sebagai titik tujuan, menurut Bahariddin (2007) dalam Astawa (2015), mengatakan: paradigma pendidikan humanistik terdapat dua harapan besar yakni: nilai- nilai pragmatis iptek tidak akan mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan, dan akan dapat terhindar dari tirani teknologi dan dapat hidup sejahtera dan kondusif. Tujuan pendidikan humanistik yaitu membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yakni manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial (Baharuddin, 2007 dalam Astawa 2015).

Proses belajar dalam humanisme, adalah belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dibandingkan dengan teori lain, teori humanistik yang paling abstrak dan paling mendekati dunia filsafat dari pada dunia pendidikan.

2. Teori Bahaviorisme

Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Clark Hull dalam Astawa (2015), Neo Behaviorisme/aliran tingkah laku baru : Sangat terpengaruh oleh teori Charles Darwin/evolusi. Semua tingkah laku bermanfaat untuk menjaga kelangsungan hidup. Untuk itu kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Stimulus/rangsangan hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respon berbeda bentuknya. Setelah Skinner, teori ini tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, kecuali dalam eksperimen di lab.

Menurut Skinner dalam Astawa (2015), hubungan stimulus dan respon dalam perubahan perilaku, tidak sederhana; tapi stimulus yang diberikan berinteraksi satu sama lainnya, dan interaksi tersebut mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekuensi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkah laku siswa.

3. Teori Kognitivisme

Ciri khas kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (erat hubungannya dengan teori Sibernetik) (Astawa, 2015).

Menurut Bruner dalam Astawa (2015), mengatakan proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif, jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dsb) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya (*free discovery learning*), dengan pola berpikir “Induktif” (apreori = sebelum) teori. Siswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Untuk memahami konsep “kejujuran” siswa tidak dimulai dengan menghafal definisinya, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh tersebut siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”. Lawannya dari teori ini adalah belajar ekspositori (belajar dengan cara menjelaskan) dengan pola berpikir “deduktif” (sesudah teori). Siswa diberi bahan ajar yang berbentuk “definisi kejujuran” dari definisi tersebut siswa diminta untuk mencari contoh konkret tentang kejujuran.

4. Teori Sibernetik

Teori ini berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu informasi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Teori ini mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yang mementingkan proses. Proses memang penting dalam teori sibernetik, namun yang lebih penting lagi adalah sistem informasi yang diproses itu, informasi tersebut yang akan menentukan proses. Asumsi lain teori sibernetik adalah tidak ada satu proses belajarpun yang ideal dengan segala situasi yang cocok untuk semua siswa. Informasi akan dipelajari oleh siswa dengan satu macam proses belajar, informasi yang sama itu akan dipelajari oleh siswa lain melalui proses belajar yang berbeda hal ini disebabkan oleh (perbedaan tipe siswa yang belajar, perbedaan seni guru mengajar) (Astawa 2015).

2.2.2 Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan

1. Pendidik

Pendidik adalah tokoh masyarakat dan mereka yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Siapa saja dapat menjadi pendidik dan melakukan upaya untuk mendidik secara formal ataupun non formal. Para pendidik dikenal dengan sebutan guru (Tatang, 2012 : 54).

Menurut Nur Uhbiyati (2004) dalam Tatang (2012 : 54), perbuatan mendidik artinya seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Dengan istilah lain, yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan islam.

2. Anak Didik dan Materi Pendidikan

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik. Anak didik dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu usia, kondisi ekonomi keluarga, kondisi ekonomi, juga minat dan bakat anak didik serta tingkat intelegensinya. Dengan mengetahui itu semua, tindakan pendidik akan mengutamakan fleksibilitas dalam mendidik (Tatang, 2012 : 55).

Pendidikan berperan untuk membuka wawasan anak didik tentang berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan ide dasar dan inspirasi yang lengkap tentang ilmu pengetahuan. Berbagai hal yang berkaitan dengan alam semesta, menyentuh objek ilmu yang sifatnya esoterik, dan isoterik (Tatang, 2012 : 55).

Materi pendidikan, yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik (Tatang, 2012 : 55).

3. Metode pendidikan

Menurut Nur Uhbiyati (2004) dalam Tatang (2012 : 56), metode pendidikan yaitu strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.

4. Evaluasi pendidikan

Menurut Nur Uhbiyati (2004) dalam Tatang (2012 : 57), evaluasi pendidikan adalah sistem penilaian yang diterapkan kepada anak didik, untuk mengetahui

keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi pendidikan bergantung pada tujuan pendidikan. Jika tujuannya membentuk anak didik yang kreatif, cerdas, beriman, dan bertakwa, dan sistem evaluasi yang dioperasionalkan pun mengarah pada tujuan yang dimaksudkan. Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan akan memberikan hasil yang aplikatif bagi kehidupan anak didik dan manfaat yang besar pada masa depan.

5. Alat-alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan adalah fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya pendidikan (Tatang, 2012 : 58).

6. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar lingkungan pendidikan yang mendukung terealisasinya pendidikan (Tatang, 2012 : 58).

2.2.3 Kegunaan Ilmu Pendidikan

Kegunaan dapat diartikan sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikannya. Kalau berpatokan pada pandangan pragmatisme, setiap kebenaran hanya ada apabila memberikan kegunaan. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak memberikan kegunaan lebih baik ditinggalkan. Dilihat dari tujuan ilmu pendidikan, yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, kegunaan ilmu pendidikan adalah :

1. Menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan seluruh ciptaan-Nya kepada anak didik.

2. Menguatkan iman dan memperkaya pandangan anak didik tentang sumber kehidupan manusia dan sumber ilmu pengetahuan.
3. Menjadi jihad di jalan Allah karena mengembangkan ilmu pendidikan merupakan ibadah.
4. Memberikan keterampilan hidup
5. Mencerdaskan anak didik
6. Membentuk akhlak mulia
7. Membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial
8. Mengembangkan lembaga pendidikan yang bonafide

2.2.4 Jenis Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Menurut Umar Tirtarahardja dalam Putra (2014), pendidikan formal merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 11, mengatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Mansyur, 2009 *dalam* Putra, 2014).

2. Pendidikan Informal

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal diatur dalam tiga pasal, yaitu pasal 1, 13 dan 27. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan; pasal 13 mengemukakan bahwa pendidikan informal, nonformal dan

formal, saling melengkapi dan saling memperkaya; pasal 27 menuat dua hal yaitu bahwa pendidikan informal itu diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didiknya lulus dalam ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan (Adiwikarta, 2016 *dalam* Sutanti, 2019).

Pendidikan informal diperoleh dan berlangsung sepanjang hayat, tetapi meskipun demikian yang terpenting adalah jalur pendidikan informal dalam rumah tangga dan lingkungan, yang saling melengkapi dengan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal dalam rumah tangga disebut juga pengasuhan, meliputi perawatan atau pemeliharaan fisik dan pendidikan. Pendidikan informal juga memainkan peran yang amat penting dalam pembentukan kepribadian, tetapi kurang mendapat perhatian, baik dari masyarakat maupun pemerintah (Adiwikarta, 2016 *dalam* Sutanti, 2019).

Komponen-komponen pendidikan informal berkembang sejalan dengan usia anak. Mula-mula pendidikan informal sepenuhnya merupakan pendidikan dalam rumah tangga, kemudian ditambah dengan lingkungan sekitar, dan seterusnya ditambah lagi dengan melibatkan pendidikan formal. Pada usia dewasa, secara mandiri individu menetapkan sendiri sumber pendidikan informal itu. Di dalam perkembangannya, ketergantungan berkurang bersamaan dengan meningkatnya kemandirian (Adiwikarta, 2016 *dalam* Sutanti, 2019).

3. Pendidikan Nonformal

Trisnamansyah (2003 *dalam* Pratiwi, dan Wibhawa 2015), mendefinisikan nonformal *education* sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Coombs (1973 *dalam* Kamil 2009), memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah: setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Hakikat keilmuan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal adalah mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dan kegiatan belajar yang dirancang secara sadar dan sistematis dalam interaksi antara tutor/sumber belajar dan warga belajar. Konsep belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) sebagai landasan pendidikan nonformal telah menjadi suatu kebutuhan vital untuk kelangsungan hidup setiap individu, masyarakat dan bahkan bangsa. Peran dan tanggung jawab pembelajar, tutor secara gradual mengalami pergeseran ke warga belajar sehingga warga belajar dapat berperan lebih bebas dan proaktif serta bertanggung jawab dalam memahami dan mengendalikan diri dan lingkungannya.

Menurut Sudjana (2006 *dalam* Pratiwi, dan Wibhawa 2015), bahwa pendidikan luar sekolah telah hadir di dunia ini sama tuanya dengan kehadiran manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di muka bumi ini di mana situasi pendidikan ini muncul dalam kehidupan kelompok dan masyarakat. Kegiatan pendidikan dalam

kelompok dan masyarakat telah dilakukan oleh umat manusia jauh sebelum pendidikan sekolah lahir di dalam kehidupan masyarakat. Pada waktu permulaan kehadirannya, pendidikan luar sekolah dipengaruhi oleh pendidikan formal, yaitu kegiatan yang terutama berlangsung dalam keluarga dimana terjadi interaksi di dalamnya berupa transmisi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kebiasaan. Artinya pendidikan memiliki peran dan fungsi yang sangat kuat terhadap kegiatan masyarakat, jauh sebelum masyarakat menyadari akan pentingnya sebuah pendidikan itu sendiri.

Setelah kita ketahui pengertian serta fungsi dari pendidikan nonformal, maka untuk melengkapi pemahaman menyeluruh terutama bagaimana implementasinya di lapangan (di masyarakat), maka perlu di tunjukkan pula berbagai corak ragam program pendidikan nonformal di masyarakat, yaitu: (Abdulhak dan Suprayogi, 2013)

1) Pendidikan berkelanjutan

- Program pasca keaksaraan
- Program pendidikan kesetaraan
- Program pendidikan peningkatan pendapatan
- Program peningkatan mutu hidup
- Program pengembangan minat individu
- Program berorientasi masa depan

2) Pendidikan orang dewasa

- Program keaksaraan

- Program pasca keaksaraan (pasca pendidikan dasar bagi orang dewasa)
 - Pendidikan pembaruan
 - Pendidikan kader organisasi
 - Pendidikan populer
- 3) Program-program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat
- Pendidikan keaksaraan (pemberantasan buta aksara)
 - Pendidikan anak usia dini
 - Pendidikan kesetaraan
 - Pendidikan pemberdayaan perempuan
 - Pendidikan keterampilan hidup
 - Pendidikan kepemudaan
 - Pembinaan kelembagaan pendidikan nonformal yang diselenggarakan masyarakat (kursus-kursus).

2.3 Konsep Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat di tentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu (Hamalik, 2005 : 154).

Masalah pokok yang dihadapi mengenai belajar adalah bahwa proses belajar tidak dapat di amati secara langsung dan kesulitan untuk menentukan kepada terjadinya perubahan tingkah laku belajarnya. Kita hanya dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut setelah dilakukan penilaian. Itulah sebabnya pengontrolan proses belajar dapat dilakukan bila proses belajar tersebut telah di rencanakan dalam desain sistem belajar secara cermat. (Hamalik, 2005 : 155).

2.4 Teori Belajar

Belajar menurut pandangan Skinner adalah kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Dengan demikian, pemilihan stimulus yang deskriminatif dan penggunaan penguatan dapat merangsang individu lebih giat belajar, sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons.

Pandangan Gagne di atas menunjukkan bahwa belajar adalah adanya stimulus yang secara bersamaan dengan isi ingatan memengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu. Karena itu, belajar dipengaruhi oleh faktor internal berupa isi ingat- an dan faktor eksternal berupa stimulus yang bersumber dari luar diri individu yang belajar.

Piaget adalah seorang psikolog yang fokus mempelajari berpikir pada anak-anak sebab ia yakin dengan cara berpikir anak-anak akan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Piaget berpendapat bahwa ada dua proses yang terjadi dalam perkembangan kognitif anak.

Belajar dalam pandangan Rogers pada dasarnya bertumpu pada prinsip kebebasan dan perbedaan individu dalam pendidikan. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima diri sebagaimana adanya, dan akhirnya merasa bebas memilih dan berbuat menurut individualitasnya dengan penuh tanggung jawab.

Bruner beranggapan bahwa belajar merupakan pengembangan kategori-kategori yang saling berkaitan sedemikian rupa hingga setiap individu mempunyai model yang unik tentang alam dan pengembangan suatu sistem pengodean (coding).

2.4.1 Cara Memotivasi Siswa Belajar

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Berikut akan diuraikan beberapa prinsip belajar dan motivasi (Hamalik, 2005 : 156)

1 Kebermaknaan

Siswa akan suka dan bermotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Kemaknaan sebenarnya bersifat personal karena dirasakan sebagai sesuatu yang penting bagi diri seseorang.

2 Modelling

Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru

mengerjakannya dalam bentuk tingkah laku model, bukan dengan hanya menceramahkan/menceritakannya secara lisan.

3 Komunikasi Terbuka

Siswa lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa.

4 Prasyarat

Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan factor penting yang menentukan berhasil atau gagalnya siswa belajar. Kesempatan belajar bagi siswa yang telah memiliki informasi dan keterampilan yang mendasari perilaku yang baru akan lebih besar.

5 Novelty

Siswa lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru (novelty) atau masih asing. Sesuatu gaya dan alat yang baru atau masing-masing bagi siswa akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar.

6 Latihan/Praktek yang Aktif dan Bermanfaat

Siswa lebih senang belajar jika mengambil bagian yang aktif dalam latihan/praktek untuk mencapai tujuan pengajaran. Praktek secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis.

7 Latihan Terbagi

Siswa lebih senang belajar jika latihan dibagi-bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan-latihan secara demikian akan lebih meningkatkan

motivasi siswa belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang Panjang.

8 Kurangi secara Sistematis Paksaan Belajar

Pada waktu mulai belajar, siswa perlu diberikan paksaan atau pemompaan. Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi.

9 Kondisi yang Menyenangkan

Siswa lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajaran menyenangkan. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apa bila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Sejalan dengan perkembangan pribadinya berkembang pula motif-motif yang dimilikinya. Du Bois (dalam Sukmadinata, 2011), membagi keseluruhan perkembangan pribadi individu atas delapan tahap. Setiap tahap di tandai oleh satu ciri utama kepribadian yang mengimplikasikan sesuatu motif.

Tahap pertama, usia 0-1 tahun: percaya tidak percaya perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang disekitarnya.

Tahap kedua, usia 1-2 tahun: otonomi-rasa malu-malu dan ragu. Pada tahap ini sampai batas tertentu anak sudah bias berdiri sendiri, dalam arti duduk, berdiri, berjalan, bermain, minum dari botol sendiri tanpa ditolong oleh orang tuanya, tetapi

di pihak lain ia juga telah mulai memiliki rasa malu dan keraguan dalam berbuat, sehingga seringkali minta pertolongan atau persetujuan dari orang tuanya.

Tahap ketiga, usia 3-5 tahun: inisiatif – perasaan bersalah. Anda telah memiliki beberapa kecakapan, dengan kecakapan-kecakapan tersebut ia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karna kemampuan anak tersebut masih terbatas maka ada kalanya ia mengalami kegagalan.

Tahap keempat, usia 6-11 tahun: rajin – rendah diri. Sebagai kelanjutan dari tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya.

Tahap kelima, usia 12-18 tahun: identitas diri - pembagian peranan. Sebagai persiapan kearah kedewasaan didukung pula oleh kemampuan dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya ia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya.

Tahap keenam, usia 18-awal masa dewasa: keintiman – isolasi diri. Kalau pada masa sebelumnya individu sangat kuat ikatannya dengan kelompok sebaya, pada masa ini ikatan kelompok sudah mulai longgar.

Tahap ketujuh, usia dewasa: berkembang pesat – terhambat. Sesuai dengan namanya masa dewasa, pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya.

Tahap kedelapan, usia lanjut: integritas pribadi – keputusan. Pada masa ini individu telah memiliki kesatuan atau integritas pribadi, semua yang telah dikaji dan didalaminya telah menjadi milik pribadinya.

2.5 Konsep Minat

2.5.1 Definisi Minat Secara Umum

Setiap manusia pasti mempunyai minat. Minat adalah keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Menurut Agus Sujanto (1991) (dalam Mariana, 2004) minat ialah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Pengertian minat dalam kamus Heritage: *The state of wanting to know or learn about something or someone*. Jika seseorang mempunyai minat, maka pasti ada motivasi untuk ingin lebih mengetahui dan belajar. Demikian juga minat musik, jika seseorang mempunyai minat terhadap musik, pasti ada motivasi untuk belajar musik.

2.5.2 Teori Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto dalam Pratiwi, 2015)

Pengertian minat juga disebutkan menurut Hidayat (2013 dalam Pratiwi 2015), adalah suatu hal yang bersumber dari perasaan yang berupa kecenderungan terhadap suatu hal sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan tertentu.

1. Fungsi Minat

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut (Hidayat, 2013 dalam pratiwi, 2015):

- 1) Sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat.
- 2) Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak. Ketika anak mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu.
- 3) Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

2. Dimensi dan Indikator Minat

Minat sebenarnya mengandung tiga unsur yaitu unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Hidayat (2013 dalam Pratiwi, 2015), membagi ketiga unsur tersebut menjadi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu, antara lain :

1) Keinginan

Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2) Perasaan Senang

Seseorang yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia cenderung mengetahui hubungan antara perasaan dengan minat.

3) Perhatian

Adanya perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain.

4) Perasaan Tertarik

Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

5) Giat Belajar

Aktivitas di luar sekolah merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri siswa.

6) Mengerjakan Tugas

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan guru merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat siswa.

7) Menaati Peraturan

Orang yang berminat terhadap pelajaran dalam dirinya akan terdapat kecenderungan-kecenderungan yang kuat untuk mematuhi dan menaati peraturan-

peraturan yang ditetapkan karena ia mengetahui konsekuensinya. Sehingga menaati peraturan merupakan indikator yang menentukan minat seseorang.

2.6 Konsep Musik

2.6.1 Pengertian Musik

Kata musik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Mousike* yang kemudian diadaptasi menjadi Bahasa Latin, *musica*. Kata *mousike* dalam Bahasa Yunani sendiri berasal dari kata “*muse*” yang merupakan dewa pelindung seni Yunani. Musik adalah hasil karya yang mengekspresikan perasaan manusia dengan jalan merangkai nada, irama dan harmoni sehingga menjadi sebuah komposisi lagu.

Menurut M. Suharto (1991) (dalam Mariana. 2004), musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur-unsur dasarnya berupa melodi, irama, harmoni, dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya sering masih berpadu dengan unsur lain seperti Bahasa, gerak ataupun warna.

Dapat dikatakan bahwa musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik, musik adalah Bahasa yang menembus batas-batas usia, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan. Musik juga muncul di semua tingkat sosial dan tingkat pendidikan, oleh sebab itu setiap masyarakat adalah musikal.

Menurut Jamalus (dalam Mariana, 2004), musik adalah suatu karya seni dalam bentuk lagu atau komposisinya melalui unsur musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan komponisnya melalui unsur yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa musik maka dunia akan mati, pada kenyataannya musik dapat mempengaruhi kehidupan pribadi individu.

Menurut Pono Banoe (2003) (dalam Mariana, 2004), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Bermain musik merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, remaja maupun orang dewasa.

2.6.2 Manfaat Musik

Musik dapat disejajarkan dengan disiplin dasar lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan lain sebagainya karena musik memberikan manfaat yang sangat besar dalam kehidupan terutama pada anak-anak. Menurut Djohan (dalam Mariana, 2004) manfaat musik antara lain :

- (1) Musik dapat memberikan atribusi kepada sekolah dan lingkungan.
- (2) Musik dapat memberikan bantuan dalam memperbaiki karier siswa.
- (3) Musik dapat membuat orang merasa hidup.
- (4) Musik mengkombinasikan perilaku dan ketrampilan berpikir lainnya.
- (5) Musik memberi jalan bagi imajinasi dan kreasi, berkontribusi ekspresi diri dan kreativitas.
- (6) Musik memperkaya kehidupan, sebagai cara untuk memahami warisan budaya.
- (7) Menyanyi, mengkonsumsi dan mencipta, adalah aktivitas yang menyenangkan dan menguntungkan.
- (8) Musik meningkatkan sensitivitas.
- (9) Pendidikan musik mengembangkan persepsi motor.
- (10) Musik menciptakan kerja tim dan persatuan.
- (11) Musik merangsang kreativitas dan individualitas.
- (12) Musik dapat meningkatkan harga diri.
- (13) Musik membantu peningkatan disiplin dan komitmen.
- (14) Musik merupakan sumber kegembiraan dan kesuksesan.
- (15)

Musik menyediakan model belajar yang unik dan berbeda. (16) Musik sebagai jalur keluar terapi bagi manusia. (17) Musik sebagai predictor kesuksesan hidup. (18) Musik mengembangkan inteligensi. (19) Musik menyediakan jalan kesuksesan untuk siswa yang mengalami kesulitan bidang lain dalam kurikulum. (20) Musik membantu pemahaman siswa bahwa tidak semua aspek harus dapat diukur dan bahwa penguasaan secara subjektif juga penting.

2.7 Teori Minat Musik

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa minat musik adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap musik yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dan lebih lanjut tentang musik (Mariana, 2004). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stalhammar (2003) (dalam Mariana, 2004) terhadap 6 remaja Inggris dan 6 remaja Swedia terhadap ketertarikan mereka terhadap musik, disimpulkan bahwa:

1. *They drew attention to music's importance to them as individuals, having to do with how the individual assigns a value it.*
2. *They drew attention to the function of music, to the role which music played in their lives.*
3. *They drew attention to the environment where their encounter with music occurs to the spaces, that is, in which music appears.*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stalhammar diatas ternyata minat terhadap musik pada para remaja sangat berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat tempat dia hidup.

Penelitian psikologi membuktikan minat musik selalu dilanjutkan dengan motivasi untuk belajar memainkan alat musik serta ketertarikan untuk mendengarkan musik. Menurut Hallam (dalam Mariana, 2004) bahwa: *“the extent to which an individual is motivated to pursue musical activity, will depend on the interactions between their characteristics, self concept and goals and the characteristics of the immediate environment, including cultural and historical factors, the educational environment and the support they receive from family and peers”*.

Jadi, faktor yang menentukan minat untuk memulai dan berlanjut memainkan alat musik adalah keinginan untuk melanjutkan aktivitas bermusik, dimana tergantung pada interaksi antara sifat mereka, tujuan hidup, dan lingkungan yang ada, termasuk kebudayaan di lingkungan tersebut.

Ortiz dalam Mariana, mengatakan bahwa minat musik anak tergantung pada banyak hal. Beberapa di antaranya adalah; faktor keturunan; jumlah musik yang ada di rumah (misalnya orang tua menyanyi dan memainkan alat musik dan memutar rekaman musik); bahkan seberapa jauh latihan musik formal yang dijalani orang tua, (2009).

Seperti kebudayaan yang berbeda menghasilkan jenis musik yang berbeda serta corak nilai musik yang berbeda pula, misalnya New Orleans pada jaman Louis Armstrong. Eropa pada abad 19 mengalami depresi, karena faktor ekonomi dan politik pada masa itu menyebabkan kesempatan bagi musik untuk berkembang. Masyarakat jenuh dengan keadaan yang ada, musik menjadi suatu sarana untuk membangun kembali semangat dan melupakan masa-masa yang sulit. Dorongan

dari orang tua dan teman, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi anak untuk belajar musik.

Sehingga dapat disimpulkan kriteria minat anak dalam bermusik dipengaruhi oleh :

1 Ketertarikan dan keinginan anak dalam melakukan aktivitas bermusik.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto dalam Pratiwi, 2015)

Menurut Hidayat (2013 dalam Pratiwi, 2015), membagi beberapa indikator yang menentukan minat seseorang terhadap sesuatu diantaranya keinginan dan ketertarikan.

1) Keinginan

Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri. Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2) Perasaan Tertarik

Minat bisa berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong kita cenderung atau rasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat

kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga perasaan tertarik merupakan indikator yang menunjukkan minat seseorang.

- 2 Faktor keturunan (termasuk perintah orang tua serta kebiasaan orang tua dalam memainkan alat musik, bernyanyi, dan memutar rekaman musik).

Menurut pendapat Keller (dalam Diniaty, 2017) ada beberapa perilaku orangtua yang penting bagi siswa sekolah menengah, yaitu: (1) mengungkapkan minat dalam berbagai anggapan remaja yang penting bagi anak-anak mereka, (2) mengungkapkan harapan orangtua yang tinggi terhadap masa depan anak-anak mereka, (3) memotivasi anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, (4) mengungkapkan rasa bangga orangtua terhadap anak-anak, dan (5) membantu anak-anak memahami, menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang diminatinya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suryabrata (2004) (dalam Ningsih dan Nurrahmah, 2016) bahwa perhatian orangtua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan.

- 3 Lingkungan tempat tinggal (termasuk pengaruh teman sebaya, kakak/abang).

Menurut Martinis dan Jamilah (2010) (dalam Utami, 2018), lingkungan adalah pengaruh luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, misalnya: kesehatan, gizi, pola asuh, pendidikan, dan lain sebagainya. Lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Menurut Du Bois (dalam

Sukmadinata, 2011), membagi keseluruhan perkembangan pribadi individu dalam beberapa tahap, dimana pada tahap keempat, saat usia 6-11 tahun anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya.

Menurut Piaget & Stack (dalam Utami, 2018) memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

Dikutip dari halaman National Geographic Indonesia (2015), berdasarkan hasil studi tentang kesehatan mental yang dituang dalam buku berjudul “*Sibling Development: Implications for Mental Health Practitioner*”, dikatakan bahwa kita menghabiskan waktu sedikitnya 7 sampai 10 jam perminggu bersama saudara. Tidak heran jika karakter, sifat, dan kebiasaan kita menurun dari mereka. Selain itu menurut Khadijah B. Watkins, MD (dalam National Geographic Indonesia (2015), seorang asisten profesor psikiatri di *Weill Cornell Medical College* berpendapat bahwa saudara kandung berperan penting sebagai pembentuk, mentor, dan juga konselor pribadi seseorang hingga dewasa.

Sebuah hasil studi yang dikutip dari halaman National Geographic Indonesia (2015) meneliti tentang hubungan persaudaraan dengan kesehatan mental yang

dilakukan oleh Elizabeth Ochoa, PhD, mengungkapkan bahwa saudara kandung sebagai penginspirasi minat dan bakat. Terlepas apakah Anda merupakan anak sulung, tengah, maupun bungsu, peran saudara menjadi sumber motivasi yang menginspirasi seseorang menemukan minat dan bakatnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2012:1)

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 20 Desember 2019 sampai dengan 20 Februari 2020 dan dilaksanakan di Sekolah Musik Cantabile di Pekanbaru Provinsi Riau. Lokasi penelitian ini diambil karena peneliti ingin mengetahui bagaimana minat anak dalam bermain musik pada usia 8 sampai 10 tahun di Sekolah Musik Cantabile Pekanbaru. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Sekolah Musik Cantabile merupakan salah satu sekolah musik di Kota Pekanbaru yang didominasi oleh anak-anak.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. (Salim&Syahrums:142).

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah 4 orang guru piano bernama Yola dan 3 murid pianonya, Jessica dan 4 orang murid piano, Vincent dan 2 orang murid, Randi dan 1 orang murid, dan 1 guru vocal bernama Krismas dengan 2 orang

muridnya. orang guru vocal bernama Krismas dan 3 murid vokalnya, dan 1 orang guru gitar bernama Kris dan 4 murid gitarnya yang berjumlah 20 orang. Dengan meneliti minat anak dalam bermain musik pada usia 8 sampai 10 tahun. Alasan peneliti memilih usia tersebut dikarenakan pada usia 8 sampai 10 tahun anak lebih mudah memahami maksud dari pertanyaan peneliti serta lebih mudah diajak dalam berkomunikasi. Berikut disajikan daftar murid yang menjadi subjek penelitian (Tabel 1).

Tabel 1
Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Murid	Usia	Program Kursus
1	Marcheline	8	Vocal
2	Gisell	8	Piano
3	Sergio	8	Piano
4	Stefanie	9	Piano
5	Sofie	8	Piano
6	Kevin	8	Piano
7	Clerence	8	Piano
8	Fiona	10	Vocal
9	Kellyn	10	Piano
10	Rafael	8	Piano
11	Annabel	8	Piano
12	Yoselin	8	Piano
13	Yola Rigi Simbolon	23	Guru Piano
14	Jessica Febrina Leonardo	23	Guru Piano
15	Randi Restu Hadi	27	Guru Piano
16	Vincent Gidesri Simbolon	25	Guru Piano
17	Krismasday Sinaga	40	Guru Vokal

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah semua data yang langsung memberikan data langsung kepada pengumpul data diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan

berbagai teknik seperti wawancara dan pengamatan langsung (Sugiyono, 2008: 225).

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber. Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai sumber yang terkait dalam penelitian ini. Dilakukan dengan menggunakan berupa hasil interview, video, dan foto yang diambil dari 17 orang murid berusia 8 sampai 10 tahun di Sekolah Musik Cantabile.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan hasil kepada pengumpul data yang diperoleh dari hasil penelitian orang lain, buku-buku yang berkenaan dengan pengajaran seni, metodologi penelitian, prosedur penelitian, metode penelitian kualitatif, dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungan dengan pengkajian (Sugiyono, 2008: 225).

Untuk menambah referensi data, peneliti juga mengadakan studi literatur yaitu pengumpulan data atau teori yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan mempelajari dan menganalisis berbagai literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dihadapi. Studi literatur ini dilakukan melalui pengolahan sebagai sumber yang erat kaitannya dengan penelitian ini. Sumber ini dapat di peroleh melalui buku sumber, media cetak internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi

yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono 2012:63).

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif (Idrus 2009 : 101)

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dikarenakan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2012:72), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambal lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara sambal lalu adalah wawancara yang tertuju kepada orang-orang yang dipilih tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti, tetapi dijumpai secara kebetulan (Koentjaraningrat, 1986 dalam Idrus 2009 : 104).

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam penelitian ini karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:82) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang dilakukan dapat berupa pengambilan foto ketika melakukan proses wawancara serta pada saat murid sedang melakukan proses belajar.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono 2012:87).

Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification* :

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola dan membuang yang

tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Penyeleksian data pada bagian ini akan dilakukan berdasarkan data yang didapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami mengenai penyajian data tersebut. Strukur dalam menyajikan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

3.6.3 *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan lanjutan dari data *reduction* dan data *display*. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Gambaran umum sekolah musik Cantabile Pekanbaru

Cantabile Music School adalah tempat belajar musik yang lebih menekankan kualitas dan kreatifitas, serta mendorong kecintaan bermusik siswa, untuk mengembangkan kemampuan terbaik dari setiap mereka.

Cantabile Music School yang berdiri sejak tahun 2010 dimulai dari kerinduan Lily Mariana B.Mus sebagai *founder Cantabile Music School* yang mempunyai pengalaman mengajar selama 10 tahun di dalam negeri dan juga di luar negeri untuk kembali ke kampung halaman mengembangkan kualitas musik anak-anak di kota Pekanbaru.

Teknik mengajar dan kebutuhan anak dalam belajar musik adalah sesuatu yang harus dimulai dari dalam hati karena setiap murid mempunyai kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus menjadi inspirasi dan role model bagi setiap muridnya sehingga bisa menanamkan kecintaan bermusik mereka.

Cantabile sejak tahun 2013 sampai 2017 telah mengadakan *Annual Concert* setiap tahunnya. Cantabile juga aktif dalam mengikuti event-event pameran & pertunjukan di mall-mall area Pekanbaru. Sejak tahun 2013-2017, cantabile sudah meluluskan murid-murid dari *grade 1-8 practical ABRSM* dan juga teory ABRSM. Beberapa murid cantabile music school juga berhasil masuk ke Universitas Musik di dalam maupun luar negeri.



Gambar : 1. Foto *Cantabile Music School* – Teuku Umar
29 September 2020



Gambar : 2. Foto *Cantabile Music School* – Komplek Mall SKA
30 September 2020

4.1.2 Visi dan Misi sekolah musik Cantabile Pekanbaru

1. Visi sekolah musik Cantabile

Visi *Cantabile Music School* menekankan pentingnya kecintaan, kreativitas dan pengetahuan musik serta memberikan pengajaran musik yang berkualitas dan

juga program musik yang dapat memotivasi murid di semua usia, latar belakang dan kemampuan.

2. Misi sekolah musik Cantabile

Misi *Cantabile Music School* berdasarkan kenyataan pendidikan musik bukan hanya mengajarkan murid untuk memainkan alat musik saja, tetapi juga mengasah karakter dan skill mereka dalam menjalani setiap fase kehidupan, sehingga melalui proses pembelajaran musik, mereka bisa menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

4.1.3 Program Kursus

Sekolah musik Cantabile memiliki beberapa program kursus yang menjadi penunjang berjalannya proses belajar mengajar dalam mengembangkan kreativitas musik murid diantaranya :

1. Kursus privat

Beberapa kelas yang dibuka dalam kursus privat meliputi :

1) Piano

Sistem pengajaran privat piano mengikuti silabus ABRSM. Murid akan dipersiapkan untuk mengikuti ujian sesuai grade. Murid-murid diajarkan praktikal dan teori setiap minggunya.

2) Biola

Melalui kelas ini, Cantabile mempersiapkan siswa-siswi yang belum maupun telah mempunyai kemampuan bermain alat musik lainnya untuk

menikmati pengalaman belajar biola dengan teknik yang baik dan benar. Kursus biola dirancang mengikuti program Suzuki.

3) Gitar

Siswa akan belajar untuk memainkan lagu, chord, maupun membaca not. Siswa akan dapat memainkan puluhan lagu tradisional dan populer dengan akord dan melodi serta dapat membuat lagu mereka sendiri.

4) Cello

Melalui kelas ini, Cantabile mempersiapkan siswa-siswi yang belum maupun telah mempunyai kemampuan bermain alat musik lainnya untuk menikmati pengalaman belajar cello dengan teknik yang baik dan benar.

5) Vokal

Siswa diajarkan cara bernyanyi yang baik dan benar bagaimana mengeluarkan suara dengan teknik yang baik dan mengekspresikan perasaan dalam bernyanyi.

2. *Music for little Mozart*

Program ini didesain bagi anak-anak usia 3,5 - 6 tahun untuk menumbuhkan kecintaan dan apresiasi mereka terhadap gaya-gaya musikal dengan mengembangkan kemampuan anak-anak dalam memainkan alat musik, bernyanyi dan mendengarkan musik.

3. *Cantabile Chamber Orchestra*

Cantabile Chamber Orchestra mengemban peran edukasi yaitu untuk mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap musik orkestrasi. *Cantabile*

Chamber Orchestra Menjadi wadah serta memberikan kesempatan kepada musisi-musisi muda untuk dapat bermain bersama secara rutin agar kualitas musik orkestrasi akan semakin baik di masa mendatang.

4.1.4 Tenaga pengajar

Saat ini daftar tenaga pengajar di sekolah musik *Cantabile* dapat dilihat di (Tabel 2).

Tabel 2
Daftar Tenaga Pengajar Sekolah Musik *Cantabile*

No	Nama Guru	Bidang Musik
1	Lily Mariana	Piano
2	Indrawati	Piano
3	Randi Restu Hadi	Piano
4	Vincent Gidesri Simbolon	Piano
5	Stephanus Krisnawan	Biola & Gitar
6	Krismasday Sinaga	Vocal
7	Weldi Syaputra	Biola
8	Rahmad Saputra	Piano
9	Yola Rigis Simbolon	Piano
10	Rahmadi	Biola
11	Jessica Febrina Leonardo	Piano
12	Refi Lesta Hakim	Drum
13	Oktoriandi	Gitar
14	Ardiansyah	Keyboard
15	Yuni	Vocal

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Minat Belajar Musik Anak Pada Usia 8 – 10 Tahun di Sekolah Musik

Cantabile Kota Pekanbaru

Minat musik adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap musik yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dan lebih lanjut tentang musik (Mariana, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Stalhammar ternyata minat terhadap musik pada para remaja sangat berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat tempat dia hidup. Jadi, faktor yang menentukan minat untuk memulai dan berlanjut memainkan alat musik adalah keinginan untuk melanjutkan aktivitas bermusik, dimana tergantung pada interaksi antara sifat mereka, tujuan hidup, dan lingkungan yang ada, termasuk kebudayaan di lingkungan tersebut.

Sesuai dengan beberapa program kursus yang menjadi penunjang berjalannya proses belajar mengajar dalam mengembangkan kreativitas musik siswa di Sekolah Musik Cantabile yang meliputi piano, gitar, biola & cello dan vocal. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada guru di masing-masing bidang musik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru tentang pendapat mereka mengenai minat belajar musik anak sesuai dengan bidang musik yang diajarkan di dapatkan data :

Yola sebagai guru piano mengatakan “minatnya mereka bagus, karena kan di lihat dari antusias para siswa untuk selalu hadir dalam les musik, siswa nya juga pada rajin-rajin dan mengikuti arahan yang di berikan gurunya, perkembangan musiknya juga baik, rata-rata sudah pada ikut konser lah, ada yang ingin mengembangkan minat bermusiknya terus hingga menjadi pemusik yang professional ada juga yang hanya sekedar untuk hiburan diri saja”

Untuk mendapatkan data mendalam peneliti melakukan wawancara kepada 16 siswa yang berusia 8 – 10 tahun dari berbagai bidang musik.

4.2.2 Gambaran Minat Belajar Musik Anak Usia 8 – 10 Tahun

Menurut Du Bois (dalam Sukmadinata, 2011), membagi keseluruhan perkembangan pribadi individu atas delapan tahap, yang mana di tahap ke empat pada usia 6-11 tahun anak memiliki motif kepribadian rajin – rendah diri. Pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan wawancara terhadap siswa berusia 8 – 10 tahun didapatkan data bahwa minat anak dalam belajar musik di sekolah musik *Cantabile* Pekanbaru di pengaruhi oleh beberapa kriteria yaitu adanya ketertarikan dan keinginan anak dalam melakukan aktivitas bermusik, faktor keturunan (termasuk perintah orang tua serta kebiasaan orang tua dalam memainkan alat musik, bernyanyi, dan memutar rekaman musik), dan lingkungan tempat tinggal (termasuk pengaruh teman sebaya). Berikut penjelasan yang di uraikan oleh peneliti berdasarkan data yang telah di peroleh :

1 Ketertarikan dan keinginan anak dalam melakukan aktivitas bermusik

Keinginan merupakan indikator minat yang datang dari dorongan diri, apabila yang dituju sesuatu yang nyata. Sehingga dari dorongan tersebut timbul keinginan dan minat untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki keinginan terhadap suatu kegiatan tentunya ia akan melakukan atas keinginan dirinya sendiri.

Keinginan juga akan timbul dengan adanya suatu ketertarikan terhadap sesuatu yang diinginkan. Orang yang memiliki minat yang tinggi terhadap sesuatu akan terdapat kecenderungan yang kuat tertarik pada guru dan mata pelajaran yang

diajarkan. Begitu pula dengan minat belajar musik pada anak usia 8 – 10 tahun, berdasarkan data yang didapatkan banyak anak-anak yang memiliki minat yang timbul dari ketertarikan dan keinginan dari dirinya sendiri. Hal ini dapat diungkapkan oleh beberapa orang siswa yang memiliki keinginan belajar bermusik dari dirinya sendiri.

Hasil wawancara dari Fiona salah satu siswa vocal berusia 9 tahun mengatakan “karena dari kecil hobby nyanyi, jadi dulu minta les sama mama. Minat sendiri. Dari pada yg lain seperti piano atau gitar capek karna main pakai tangan, kalau vocal kan hanya pake mulut jadi gampang”.



Gambar : 3. Foto dokumentasi siswa vocal (Fiona) – 8 Februari 2020

Begitu juga dengan yang di ungkapkan oleh Kellyn siswa piano berusia 10 tahun mengatakan “karna tertarik terhadap musik, karna diri sendiri dan ortu. Karna lebih suka piano.



Gambar : 4. Foto dokumentasi siswa piano (Kellyn) 10 Januari 2020

Dengan adanya ketertarikan siswa dari keinginan diri sendiri dalam belajar bermain musik tentunya juga akan berdampak positif pada peningkatan kreativitas anak dan tidak hanya kreativitas saja melainkan adanya perhatian dan daya tarik yang lebih dari siswa dalam belajar, sehingga dengan adanya daya tarik yang lebih akan meningkatkan kemandirian dalam belajar serta peningkatan kemampuan

dalam belajar. Hasil wawancara kepada Rafael seorang siswa piano yang berusia 8 tahun mengatakan “karna mau bisa piano, jadi minta les sendiri dan gak disuruh, karena mau bisa main piano. Sering juga latihan di rumah, jadi sekarang udah bisa lagu micky waltz, scale mayor. Pengan jadi pianis”.



Gambar : 5. Foto dokumentasi siswa piano (Rafael) – 30 Januari 2020

Perkembangan minat dalam bermain musik akan menjadi lebih baik apabila di dasari dengan minat dan motivasi dari diri sendiri. Jika seseorang mempunyai minat dari diri sendiri maka pasti ada motivasi untuk ingin lebih mengetahui dan belajar. Demikian juga minat musik, jika seseorang mempunyai minat terhadap musik, pasti ada motivasi untuk belajar musik. Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak

terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apa bila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat , sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru yang mengajar di *Cantabile Music School* menjelaskan motivasi siswa sesuai dengan keaktifan dan prestasi siswa.

Krismasday sebagai guru vocal mengatakan “kalau di lihat dari motivasi para siswa memang bermacam-macam ada yang bagus ada yang tidak, kalau motivasi nya bagus siswanya ya semangat juga belajarnya dan cepat perkembangan bermusiknya, tapi kalau motivasinya kurang bagus biasanya anak-anak ini kurang semangat kadang untuk mengikuti les musik pun agak malas.



Gambar : 6. Foto dokumentasi Miss Krismas – 15 Januari 2020

2. Faktor keturunan (termasuk perintah orang tua serta kebiasaan orang tua dalam memainkan alat musik, bernyanyi, dan memutar rekaman musik)

Orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena dalam keluarga-lah seorang anak mula-mula memperoleh pendidikan. Orang tua harus mengetahui bahwa rumah tangga adalah sekolah latihan, tempat pendidikan pertama yang harus diterima anak-anak pada tahun-tahun permulaan kehidupan anak.

Dimiyati dan Mudjiono (2006) (dalam Ningsih dan Nurrahmah, 2016) menyatakan bahwa “diantara faktor-faktor yang berasal dari keluarga, yang paling mungkin berpengaruh terhadap prestasi belajar anak di sekolah adalah tingkat perhatian orang tua.” Hal ini senada dengan pendapat dari Slameto (2010) (dalam Ningsih dan Nurrahmah, 2016) bahwa dimana tingkat perhatian orang tua dan motivasi di dalam keluarga mempengaruhi hasil dan sikap anak dalam belajar. Dengan perhatian yang cukup maka anak akan termotivasi untuk belajar sehingga menambah semangat dan keinginan yang lebih tinggi.

Orang tua tentunya juga memiliki peranan penting dalam peningkatan kreativitas anak terutama pada pembelajaran musik. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, banyak orang tua yang berperan dalam meningkatkan minat

anak mereka dalam bermain musik, hal ini dilihat dari ketersediaan waktu para orang tua dalam menemani anak mereka ketika belajar musik.

Tidak hanya ketersediaan waktu saja yang diberikan para orang tua murid, melainkan orang tua juga mengikuti tiap perkembangan belajar musik anak mereka. Hal ini dapat dilihat ketika para orang tua memberikan perhatian lebih kepada anaknya, seperti memberikan motivasi ketika para anak mereka malas untuk pergi les musik, serta orang tua juga menanyakan kepada guru yang mengajar bagaimana proses belajar anak-anak mereka dan bagaimana sikap anak mereka dalam belajar.

Tingginya dukungan dan motivasi orang tua dalam proses belajar anak tentunya akan membuat para siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar musik. Para anak yang mendapat dukungan lebih dari orang tua tentunya lebih memiliki kemauan yang besar dalam belajar, dan mampu mengulang setiap materi belajar yang diberikan para guru.

Berdasarkan wawancara terhadap seorang siswa vocal Marcheline berusia 8 tahun mengatakan “karna suka musik, jadi disuruh orangtua ikut les aja, karna suka nyanyi makanya pilih vocal, udh belajar lagu, bride ice,”. Begitu juga yang diungkapkan oleh siswa piano Stefanie yang berusia 8 tahun “hmmmmmm... karna saya suka les piano, sering dengar papa juga main-main piano, karna disuru orangtua dan mau sendiri. Karna papa suruh fanie les piano ya aku mau, yg lain aku gasuka. Bisa scale c,g,d,f,e. lagu doremi, jingle bells. Bisa main dan bisa nyanyi, sudah bisa nyanyi sambil main piano”.





Gambar : 7. Foto dokumentasi siswa vocal (Marcheline) – 11 Februari 2020

Gambar : 8. Foto dokumentasi siswa piano (Stefanie) – 14 Januari 2020

Perhatian orang tua mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Semakin baik dan tinggi perhatian orang tua terhadap siswa maka akan semakin tinggi pula

prestasi belajar siswa tersebut dan sebaliknya jika siswa mendapatkan perhatian orang tua yang rendah maka prestasi belajarnya pun rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suryabrata (2004) (dalam Ningsih dan Nurrahmah, 2016) bahwa perhatian orangtua dengan penuh kasih sayang terhadap pendidikan anaknya, akan menumbuhkan aktivitas anak sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk menghadapi masa depan.

Dukungan orangtua berarti ada sokongan, dorongan, perhatian orangtua terhadap minat belajar siswa. Ketika orangtua menemukan sebagian anaknya tidak semangat dalam belajar hal ini ditandai tidak maunya siswa (anak) belajar, rendahnya hasil belajar, lebih memilih bermain, tidak disiplin sehingga sering telat masuk kelas bahkan sering libur, menonton, atau mengerjakan hal lain sehingga lalai belajar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terlihat beberapa siswa kurang tertarik mengikuti les musik meskipun atas dasar perintah orangtua, hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang membuat beberapa anak tersebut kurang tertarik. Hasil wawancara kepada siswa piano bernama Sergio yang berusia 8 tahun mengatakan “ gara-gara disuru, pilih piano disuruh juga, gak juga, gadak hafal lagu dan udah dilupakan, tidak mau main piano, gara-gara saya ingin keluar dari piano”. Hal serupa juga di ungkapkan oleh Gisell seorang siswa piano berusia 8 tahun mengatakan “disuruh mami, karna disuruh jadi suka dikit. Karna ikut cece les gitar jadinya ikut gitar juga. Ya mainin lagulah, lupa judulnya. Gak ada cita-cita. Gak pengen main musik lagi. Pengen dirumah santai. Dulu mau jadi pelukis”.



Gambar : 9. Foto dokumentasi siswa piano (Sergio) – 20 Januari 2020



Gambar : 10. Foto dokumentasi siswa piano (Gisell) – 10 Januari 2020

Dari hasil wawancara tersebut peneliti asumsi peneliti kurang nya ketertarikan pada anak-anak tersebut dalam belajar musik dipengaruhi karena kurang nya kemampuan orang tua dalam memahami kepribadian anak dan kurang nya untuk memahami karakter pada anak, dalam hal ini orang tua terlihat kurang memahami keinginan dari anak-anak tersebut. Kurangnya kemampuan dalam memahami minat anak akan menimbulkan hasil yang buruk bagi perkembangan minat anak. Anak akan cenderung malas belajar dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini sering di temukan ketika proses belajar berlangsung, ada beberapa anak yang susah untuk disuruh memainkan lagu ketika les dan ada tidak ada yang tidak semangat dalam belajar, sehingga mengakibatkan hasil belajar anak tersebut tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang hanya mampu memainkan sedikit dari lagu-lagu yang telah di ajarkan serta keterlambatan dalam mengikuti ujian kenaikan kelas (grade). Hal ini dapat dilihat dari jawaban dari Gisel yang mengatakan “dulunya pengen jadi pelukis”.

Asumsi peneliti juga di perkuat oleh pendapat Keller (dalam Diniaty, 2017) ada beberapa perilaku orangtua yang penting bagi siswa sekolah menengah, yaitu: (1) mengungkapkan minat dalam berbagai anggapan remaja yang penting bagi anak-anak mereka, (2) mengungkapkan harapan orangtua yang tinggi terhadap masa depan anak-anak mereka, (3) memotivasi anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri, (4) mengungkapkan rasa bangga orangtua terhadap anak-anak, dan (5) membantu anak-anak memahami, menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang diminatinya.

Perlunya dukungan orangtua bagi siswa adalah, karena dukungan orangtua akan menunjang keberhasilan pendidikan siswa. Hal ini dinyatakan oleh Santrock (2002) (dalam Diniaty, 2017) bahwa keterlibatan (partisipasi) orangtua sebagai prioritas utama dalam meningkatkan pendidikan siswa. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berpartisipasi untuk menunjang keberhasilan dalam menempuh pendidikan anak.

Berdasarkan wawancara kepada Sofie berusia 9 tahun mengatakan “sebelumnya pengen drum tapi karna belum punya ya les piano, disuruh piano aja karna gak punya drum, tapi lebih suka piano jadinya, saking banyaknya lagu jadi gak ingat, kalau udah grade 8 pengen belajar biola, trus gitar”.



Gambar : 11. Foto dokumentasi siswa piano (Sofie) – 20 Februari 2020

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa anak yang didukung secara penuh baik dari segi fisik dan psikososial nya akan memunculkan motivasi dan semangat yang baik terhadap anak tersebut, dan akan memiliki hasil belajar musik yang bagus serta memiliki rencana selanjutnya yang diinginkan ketika selesai melakukan les musik.

Penelitian yang mengkaji tentang dukungan orangtua dalam hal belajar siswa telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Sulaiman (2013) (dalam Diniaty, 2017) menunjukkan bahwa dukungan orangtua memiliki kontribusi sebesar 44% terhadap prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan cerminan dari minat belajar siswa, yang berarti dukungan orangtua berkontribusi terhadap minat belajar.

3. Lingkungan tempat tinggal (termasuk pengaruh teman sebaya, kakak/abang).

Menurut Martinis dan Jamilah (2010) (dalam Utami, 2018), lingkungan adalah pengaruh luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, misalnya: kesehatan, gizi, pola asuh, pendidikan, dan lain sebagainya. Lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak memiliki lingkungan yang baik untuk merangsang pertumbuhan otak, misalnya anak jarang disentuh, jarang diajak bermain, berkomunikasi dan sebagainya, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30 persen dari ukuran normal seusianya

Bonner (1986) (dalam Utami, 2018) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak selama masa pertengahan dan akhir masa anak-anak.

Hurlock (dalam Utami, 2018) mengemukakan bahwa mulai usia 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umur sebaya.

Menurut Piaget & Stack (dalam Utami, 2018) memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

Lingkungan teman sebaya menjadi tempat dimana anak-anak akan belajar hal-hal baru Bersama dengan teman mereka sesuai dengan apa yang mereka temukan di lingkungannya. Mereka akan berinteraksi satu sama lain yang saling

memperngaruhi dan menghasilkan perspektif yang sama. Anak-anak pada usia 8-10 tahun cenderung lebih memilih belajar dari apa yang mereka lihat di lingkungan tersebut. Ketika anak melihat teman sebayanya melakukan aktifitas bermusik, maka teman-teman lainnya juga pasti ingin melakukan aktifitas yang sama. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada siswa piano Anabel yang berusia 8 tahun mengatakan “karena aku nampak kawanku les di cantabile, ya jadinya aku pengen ikut les juga, aku juga ikut les piano karena kawanku ikut piano juga, tapi aku bisa vocal juga, aku juga bisa mainkan lagu semuanya, maksudnya semuanya harus aku bilang, seperti lagu twinkle-twinkle, happy birthday, London bridge, banyaklah. Pengen jadi artis”. Begitu juga hasil wawancara yang disampaikan oleh Yoselin berusia 8 tahun mengatakan “karena aku liat orang lain main piano jadi mau main piano. Karena liat lebih banyak orang main piano jadi pengen. Sudah bisa lagu Little Indian, jingle bells, bisa scale c major. Orang yang bisa main piano dan bisa jadi guru piano gitu”.

Dari wawancara siswa tersebut peneliti melihat bahwa pada tahap perkembangan anak tersebut lebih memilih mengikuti aktifitas yang sama sesuai dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya mereka. Pada saat mereka melihat teman sebayanya mengikuti les musik di sekolah musik cantabile maka siswa tersebut juga memilih untuk mengikuti aktifitas yang sama yaitu mengikuti les musik dan dengan jenis alat musik yang sama juga. Hal ini menandakan bahwa teman sebaya memberikan rangsangan/stimulus dalam pembentukan karakter serta minat anak dalam melakukan aktifitas bermusik melalui interaksi antar teman sebaya.



Gambar : 12. Foto dokumentasi siswa piano (Annabel) – 17 Februari 2020



Gambar : 13. Foto dokumentasi siswa piano (Yoselin) – 14 Januari

2020

Selain pengaruh teman sebaya, pengaruh saudara (abang atau kakak) memberikan dampak terhadap perkembangan anak terutama pada anak yang cenderung mempelajari apa yang ada dilingkungannya termasuk kebiasaan dari saudara (kakak atau abang). Hal ini dapat dilihat dari data beberapa siswa yang memiliki hubungan kakak beradik dalam mengikuti les musik di *Cantabile Music School*, sehingga banyak anak yang mengikuti perilaku saudaranya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa yang mengatakan bahwa mereka mengikuti belajar musik karena mengikuti abang dan kakaknya yang juga mengikuti pembelajaran musik di sekolah musik *Cantabile*.

Hasil wawancara kepada Kevin berusia 8 tahun mengatakan “Karna liat cece main piano, jadi minta mami les piano. Les piano ikut cece, dan semua ikut cece. Udh bisa scale mayor, minor, bisa lagu fur elise, cuman pengen bisa main piano aja”.



Gambar : 14. Foto dokumentasi siswa piano (Kevin) – 20 Januari 2020

Clerence berusia 8 tahun mmengatakan “karna ikut cece. Minat sendiri karna liat cece. Piano terlihat kecil. Good morning, ode to joy, mary had, banyaklah. Udh habis buku level 1. Gada mau apa2, yang penting bisa main piano aja”.



Gambar : 15. Foto dokumentasi siswa piano (Clarence) - 10 Januari 2020

Dikutip dari halaman National Geographic Indonesia (2015), berdasarkan hasil studi tentang kesehatan mental yang dituang dalam buku berjudul “*Sibling Development: Implications for Mental Health Practitioner*”, dikatakan bahwa kita menghabiskan waktu sedikitnya 7 sampai 10 jam perminggu bersama saudara. Tidak heran jika karakter, sifat, dan kebiasaan kita menurun dari mereka. Selain itu menurut Khadijah B. Watkins, MD (dalam National Geographic Indonesia (2015), seorang asisten profesor psikiatri di *Weill Cornell Medical College* berpendapat bahwa saudara kandung berperan penting sebagai pembentuk, mentor, dan juga konselor pribadi seseorang hingga dewasa.

Sebuah hasil studi yang dikutip dari halaman National Geographic Indonesia (2015) meneliti tentang hubungan persaudaraan dengan kesehatan mental yang dilakukan oleh Elizabeth Ochoa, PhD, mengungkapkan bahwa saudara kandung sebagai penginspirasi minat dan bakat. Terlepas apakah Anda merupakan anak sulung, tengah, maupun bungsu, peran saudara menjadi sumber motivasi yang menginspirasi seseorang menemukan minat dan bakatnya. Anak pertama cenderung cakap dan lebih termotivasi, dengan demikian lebih dulu mencapai sukses dalam pencarian minat dan mengembangkan bakatnya. Mereka menginspirasi yang lain. Anak tengah, terinspirasi dari kesuksesan sang kakak dan keinginan untuk menjadi contoh untuk adiknya, akan lebih kreatif dalam mencari minat mereka. Sang bungsu, dengan pengaruh dan contoh yang diberikan kakak-kakaknya, cenderung mencoba hal baru yang didapat dari keduanya dan melakukannya di wilayah geografis yang berbeda.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Minat adalah keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Jika seseorang mempunyai minat, maka pasti ada motivasi untuk ingin lebih mengetahui dan belajar. Minat musik adalah keinginan atau ketertarikan seseorang terhadap musik yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dan lebih lanjut tentang musik. Demikian juga minat musik, jika seseorang mempunyai minat terhadap musik, pasti ada motivasi untuk belajar musik.

Faktor yang menentukan minat untuk memulai dan berlanjut memainkan alat musik adalah keinginan untuk melanjutkan aktivitas bermusik, dimana tergantung

pada interaksi antara sifat mereka, tujuan hidup, dan lingkungan yang ada, termasuk kebudayaan di lingkungan tersebut.

Berdasarkan wawancara terhadap siswa berusia 8 – 10 tahun didapatkan data bahwa minat anak dalam belajar musik di sekolah musik *Cantabile* Pekanbaru dipengaruhi oleh berbagai kriteria minat anak dalam bermusik :

- 1 Ketertarikan dan keinginan anak dalam melakukan aktivitas bermusik.
- 2 Faktor keturunan (termasuk perintah orang tua serta kebiasaan orang tua dalam memainkan alat musik, bernyanyi, dan memutar rekaman musik).
- 3 Lingkungan tempat tinggal (termasuk pengaruh teman sebaya, kakak/abang).

Hasil wawancara kepada 17 orang siswa tentang minat anak dalam bermain musik di *Cantabile Music School* di dapatkan mayoritas anak memiliki minat dalam belajar musik karena ketertarikan dan keinginan anak dalam melakukan aktivitas bermusik minat dari diri sendiri sehingga mendapatkan hasil yang optimal terhadap proses perkembangan belajar musik anak begitu juga dengan penilaian kriteria minat musik anak berdasarkan pengaruh lingkungan (termasuk pengaruh teman sebaya, kakak/abang)) karena teman sebaya atau saudara kandung mampu memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan minat anak dalam belajar musik.. Namun untuk penilaian kriteria minat musik anak berdasarkan faktor keturunan didapatkan hasil wawancara bahwa beberapa siswa kurang suka mengikuti les meskipun atas dasar perintah orangtua dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua dalam memahami karakter anak dalam belajar musik.

5.2 Hambatan

Pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi sehubungan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Dalam pengumpulan data, sulit untuk mendapatkan jawaban dari anak-anak karena lebih banyak bermainnya saat dilakukan wawancara. Dan juga kurang terbukanya para siswa saat dilakukan wawancara sehingga butuh melibatkan para guru yang mengajari mereka.
2. Waktu dalam wawancara terbatas, karena anak hanya memiliki 30 menit waktu belajar.
3. Dalam penyusunan skripsi ini sulit menemukan buku yang menjadi referensi tentang minat musik pada anak.

5.3 Saran

1. Kepada peneliti diharapkan lebih mampu dalam mengatur waktu wawancara kepada anak sehingga tidak terburu-buru dan tidak mengganggu jam belajar anak pada saat les musik.
2. Diharapkan perlu adanya kerja sama dengan guru yang mengajar pada saat wawancara agar anak lebih santai dan rileks.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji minat anak lebih dalam termasuk juga faktor internal (keturunan) atau dari dalam lingkungan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, H.I. dan Suprayogi, U. 2013. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Informal*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astawa, I.N.T, 2015. *Teori-Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern*. Denpasar: LPM IHDN.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Diniaty, A. 2017. *Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa*. Jurna Al-Taujih 3(1).
- Hamalik, O. 2005. *Perencanaan Pengajaran Pendekatan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hanafy, M.S, 2014. *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan* 17(1): 66-79.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga

- Irham, M. dan N.A. Wiyani. 2014. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) [Http//kbbi.web.id/musik](http://kbbi.web.id/musik). Diakses Tanggal 22 Mei 2019.
- Kamil, H.M. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta.
- Pratiwi, E.P. dan B. Wibhawa. 2015. *Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Kegiatan Belajar Masyarakat. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syahrudin, Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media.
- Tatang, S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Kusumadewi, L.F. dan S. Suharto. 2010 *Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik dengan Media Audio*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.
- Mariana, L. 2004. *Survai Minat Musik Siswa di Kotamadya Pekanbaru*. Skripsi, Universitas Pelita Harapan.
- National Geographic Indonesia. 2015. 6 Fakta Saudara Kandung. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13298174/6-fakta-tentang-saudara-kandung?page=all>. Diakses Tanggal 20 Agustus 2020.
- Ningsih, R. dan A. Nurrahmah. 2016 *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 6(1), Universitas Indraprasta PGRI.
- Putra, H.S. 2014. *Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, Serta Pendapat Orang Tua Dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN 2 Ngabang*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, N.K. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan Di Kota Tangerang*. Jurnal Pujangga 1(2) : 75-105.
- Sutanti, A. 2019. *Pengaruh Pendidikan Informal Terhadap Kecerdasan Emosional (Studi Pada Siswa Kelas V SD Al-Zahra Indonesia Pamulang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Utami, D.T. 2018. *Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1(1)*. Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau